

PELATIHAN SISWA PEMANTAU JENTIK DI KECAMATAN SUKASADA

I Made Kusuma Wijaya¹, IP Adi Wibowo², Ketut Indra Purnomo³

¹²³Prodi Kedokteran FK Undiksha;

E-mail: imadekusumawijaya@yahoo.co.id

ABSTRACT

In an effort to increase community empowerment, mosquito larvae monitoring students have an important role in controlling dengue hemorrhagic fever vectors. Mosquito larva monitoring students have an important role in conducting surveillance, preventive and promotive activities. This community service activity aims to increase students knowledge about dengue fever and disease prevention efforts through periodic larva monitoring and eradication of mosquito nests. This activity was carried out through a contextual approach to provide students with an understanding of dengue hemorrhagic fever and through a participatory approach that is directly involved with students in carrying out mosquito larvae monitoring. The results of the training showed an increase in students' knowledge and skills as larvae monitors in an effort to control the vector that causes DHF. Furthermore, students can socialize and monitor mosquito larvae regularly in schools and the surrounding environment.

Keywords: Students, larvae, DHF

ABSTRAK

Upaya peningkatan pemberdayaan masyarakat melalui siswa pemantau jentik memiliki peran yang penting dalam mengendalikan vektor penyakit demam berdarah dengue. Siswa pemantau jentik memiliki peran penting dalam melakukan kegiatan surveilans, preventif dan promotif. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang penyakit demam berdarah dan upaya pencegahan penyakit melalui pemantauan jentik berkala serta pemberantasan sarang nyamuk. Kegiatan ini dilaksanakan melalui pendekatan kontekstual untuk memberikan pemahaman tentang penyakit demam berdarah dengue kepada siswa dan melalui pendekatan partisipatif yaitu langsung terlibat bersama siswa dalam melaksanakan pemantauan jentik nyamuk. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa sebagai pemantau jentik dalam upaya pengendalian vektor penyebab DBD. Selanjutnya seluruh siswa diharapkan dapat melakukan sosialisasi dan pemantauan jentik nyamuk secara berkala di sekolah dan lingkungan sekitarnya.

Kata kunci: Siswa, jentik, DBD

PENDAHULUAN

Demam berdarah dengue (DBD) merupakan salah satu penyakit yang telah menyebar di 128 negara dan mengancam sekitar 2,5 milyar penduduk dunia. Demam Berdarah Dengue banyak ditemukan di daerah tropis dan sub-tropis. Data dari seluruh dunia menunjukkan Asia menempati urutan pertama dalam jumlah penderita DBD setiap tahunnya. Sementara itu, terhitung sejak tahun 1968 hingga tahun 2009, World Health Organization (WHO) mencatat negara Indonesia sebagai negara dengan kasus DBD tertinggi di Asia Tenggara.

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang utama di Indonesia. Jumlah penderita dan luas daerah penyebarannya semakin bertambah seiring dengan meningkatnya mobilitas dan kepadatan penduduk. Di Indonesia Demam Berdarah pertama kali ditemukan di kota Surabaya pada tahun 1968, dimana sebanyak 58 orang terinfeksi dan 24 orang diantaranya meninggal dunia (Angka Kematian (AK) : 41,3 %). Dan sejak saat itu, penyakit ini menyebar luas ke seluruh Indonesia.

Secara statistik, kasus DBD sejak tahun 2015 hingga 2020 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015 kasus DBD tercatat sebanyak 129.650 kasus, di tahun 2016 sebanyak 204.171 kasus, di tahun 2017 sebanyak 68.407 kasus, di tahun 2018 sebanyak 65.602 kasus, di tahun 2019 sebanyak 138.127 kasus, dan di minggu ke-37 tahun 2020 sebanyak 84.734 kasus. Pada tahun 2020 terdapat 10 provinsi yang melaporkan jumlah kasus terbanyak ada di Jawa Barat 10.772 kasus, Bali 8.930 kasus, Jawa Timur 5.948 kasus, NTT 5.539 kasus, Lampung 5.135 kasus, DKI Jakarta 4.227 kasus, NTB 3.796 kasus, Jawa Tengah 2.846 kasus, Yogyakarta 2.720 kasus, dan Riau 2.255 kasus. Ini adalah provinsi yang berpotensi endemis dari tahun ke tahun. Selain itu jumlah kematian di seluruh Indonesia mencapai 459.

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) menjadi salah satu prioritas nasional dalam melakukan pengendalian penyakit menular di Indonesia (Kemenkes RI, 2016), mengingat daerah penyebarannya saat ini terus bertambah luas dan Kejadian Luar Biasa (KLB) masih sering terjadi serta tingginya angka kasus dan kematian yang disebabkan oleh penyakit DBD. Upaya pengendalian DBD di Indonesia bertumpu pada 7 kegiatan pokok yang tertuang dalam Keputusan Menteri Kesehatan nomor 581/MENKES/SK/VII/1992 tentang Pemberantasan Demam Berdarah Dengue. Prioritas utama ditekankan pada upaya pencegahan melalui pemberdayaan dan peran serta masyarakat yaitu gerakan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN), penatalaksanaan penderita DBD dengan meningkatkan akses terhadap pelayanan kesehatan yang bermutu, memperkuat surveilans epidemiologi dan sistem kewaspadaan dini Kejadian Luar Biasa (SKD-KLB) DBD, serta memperkuat kapasitas SDM termasuk kader Jumantik yang ada di setiap desa atau kelurahan (Kemenkes RI, 2016). Upaya pencegahan penyakit DBD dititikberatkan pada pemberantasan nyamuk penularnya (*Aedes aegypti*) di samping kewaspadaan dini terhadap kasus DBD untuk menurunkan angka kematian.

Hal tersebut menunjukkan bahwa upaya kuratif melalui penatalaksanaan penderita DBD dengan meningkatkan akses terhadap pelayanan kesehatan yang bermutu juga harus diikuti dengan upaya promotif dan preventif. Berbagai upaya preventif dilaksanakan untuk menanggulangi dan menurunkan angka kejadian DBD. Salah satunya dengan melakukan pengendalian terhadap vektor DBD yakni Nyamuk *Aedes aegypti*. Upaya pengendalian vektor dilaksanakan pada fase nyamuk dewasa dan jentik nyamuk. Pada fase nyamuk dewasa dilakukan dengan cara pengasapan untuk memutuskan rantai penularan antara nyamuk yang terinfeksi kepada manusia. Pada fase jentik dilakukan upaya PSN dengan kegiatan 3M Plus. Kegiatan pengamatan vektor di lapangan dilakukan dengan cara mengaktifkan peran dan fungsi Juru Pemantau Jentik (Kemenkes RI, 2011).

Menurut data Kemenkes RI, bahwa pada tahun 2020 Provinsi Bali menempati urutan kedua tertinggi dalam jumlah kasus DBD setelah Provinsi Jawa Barat. Kendati provinsi Jawa Barat menjadi penyumbang kasus tertinggi, namun dua kabupaten/kota di Bali tercatat sebagai wilayah yang menyumbangkan kasus DBD tertinggi, yaitu Kabupaten Buleleng dengan 2.677 kasus dan Kabupaten Badung dengan 2.138 kasus. Jadi pada tahun 2020 kabupaten Buleleng telah menjadi kabupaten dengan kasus DBD tertinggi di Indonesia dengan 2.677 kasus. Hal tersebut tentunya perlu menjadi perhatian serius dari pemerintah daerah kabupaten Buleleng, dengan melaksanakan berbagai langkah penanggulangan penyakit DBD terutama dalam hal pencegahan penyebaran penyakit melalui gerakan pemberantasan sarang nyamuk yang menjadi vektor penyakit DBD. Hal tersebut dapat tercapai apabila dilaksanakan bukan hanya oleh pemerintah saja namun harus ada peran serta aktif dari masyarakat Buleleng. Sedangkan pada tahun 2019, jika dilihat berdasarkan kecamatan, maka jumlah tertinggi ditemukan di Kecamatan Sukasada sebanyak 368 kasus, hal ini tidak lepas dari jumlah dan

tingkat kepadatan penduduk. Masih ada kasus DBD ini pada umumnya disebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk), belum efektifnya keberadaan Jumantik, dan kondisi sanitasi lingkungan yang kurang memadai (Dinkes Buleleng 2020)

Untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat, siswa pemantau jentik memiliki peran penting dalam melakukan kegiatan surveilans, preventif serta promotif. Peran surveilans yang dilakukan meliputi identifikasi tempat sarang nyamuk, menghitung jumlah jentik dan jumlah kontainer. Peran preventif yang dilakukan adalah siswa dilatih untuk memahami pentingnya gerakan 3M dan mampu mengaplikasikan di lingkungan rumah khususnya dan lingkungan sekolah pada umumnya. Peran selanjutnya adalah peran promotif yang sesuai dengan tujuan pendidikan kesehatan dimana diharapkan siswa mampu melakukan promosi baik di keluarga, masyarakat dan sekolah akan bahaya serta pencegahan DBD (Fachrizal, 2006)

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas maka sangat perlu adanya bentuk pelatihan pemantau jentik bagi siswa di kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng dalam upaya pemberdayaan masyarakat dalam membantu pemerintah kabupaten Buleleng untuk penanggulangan penyakit DBD.

METODE

Metode yang dipergunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah melalui pendekatan kontekstual untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang penyakit demam berdarah dengue dan pendekatan partisipatif dengan langsung terlibat bersama siswa dalam pemantauan jentik nyamuk. Pendampingan terhadap siswa dalam melaksanakan pemantauan jentik nyamuk serta meningkatkan upaya pemberantasan sarang nyamuk dalam upaya pengendalian vektor penyebab penyakit demam berdarah dengue. Sedangkan metode daring dilaksanakan dalam

upaya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang penyakit demam berdarah dengue termasuk penyebab, vektor penyebar penyakit, gejala, penanganan serta pencegahan penyakit DBD.

Kegiatan pelatihan dan pendampingan siswa pemantau jentik ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu tahap perencanaan, pelatihan dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, dilaksanakan melalui diskusi tentang berbagai permasalahan tentang pembudayaan perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa terkait upaya pengendalian vektor penyakit DBD melalui pemberantasan sarang nyamuk (3M plus), kemudian disusun skala prioritas sesuai dengan kebutuhan dan sumber daya yang tersedia. Selanjutnya disusun rencana kerja, penetapan peserta, waktu dan tempat pelatihan serta pengumpulan dokumen dan bahan yang diperlukan dalam teknis pelatihan.

Pada tahap pelaksanaan, pelatihan dilaksanakan melalui pendekatan kontekstual dimana pada awal kegiatan peserta pelatihan diberikan pengetahuan (teori) tentang penyakit demam berdarah dengue termasuk penyebab, vektor penyebar penyakit, gejala, penanganan serta pencegahan penyakit DBD. Selanjutnya untuk meningkatkan keterampilan peserta dalam pemantauan jentik nyamuk dan pemberantasan sarang nyamuk dilaksanakan melalui demonstrasi melalui video serta praktek yang dilaksanakan secara mandiri oleh siswa.

Keberhasilan penyelenggaraan kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat dilihat dari hasil evaluasi terhadap proses sepanjang pelaksanaan kegiatan tersebut yaitu ketekunan dan keaktifan para peserta pelatihan untuk ikut terlibat dalam kegiatan pelatihan tersebut. Sedangkan evaluasi terhadap hasil pengetahuan siswa dilaksanakan melalui pre-test untuk mengetahui pemahaman siswa tentang penyakit DBD sebelum pelatihan dan post-test untuk mengetahui pemahaman siswa tentang penyakit DBD setelah dilaksanakan pelatihan serta melalui praktek yang dilakukan oleh siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan siswa pemantau jentik di Kecamatan Sukasada telah berjalan baik sesuai dengan tahapan kegiatan yang telah direncanakan. Kegiatan telah dimulai dengan penjajagan awal untuk melakukan koordinasi dan melaksanakan observasi kondisi awal untuk dapat digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Selanjutnya, kegiatan dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi tentang penyakit demam berdarah dengue kepada siswa. Dalam hal ini siswa diberikan penjelasan berbagai hal terkait penyakit demam berdarah dengue, termasuk penyebab penyakit, vektor yang menyebarkan penyakit, gejala-gejala yang muncul apabila menderita penyakit DBD, cara penanganan dan pengobatan penderita DBD, serta cara pencegahan (pemberantasan sarang nyamuk/PSN melalui 3M plus dan pemantauan jentik nyamuk DBD). Kemudian dilaksanakan demonstrasi dalam pelaksanaan pemberantasan sarang nyamuk yang selanjutnya dilaksanakan praktek oleh siswa.

kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, evaluasi terhadap pengetahuan siswa dilaksanakan dengan memberikan pre-test pada awal kegiatan dan post-test pada akhir kegiatan. Evaluasi juga dilaksanakan terhadap keaktifan peserta selama kegiatan tersebut berlangsung. Berdasarkan evaluasi tersebut diperoleh hasil terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang penyakit demam berdarah dengue, termasuk didalamnya terkait pencegahan penyakit DBD melalui pemberantasan sarang nyamuk melalui 3M plus dan pemantauan jentik nyamuk DBD. Siswa mendapatkan rata-rata nilai 9 dari sepuluh pertanyaan yang diberikan melalui metoda daring. Selama kegiatan berlangsung peserta juga terlihat sangat antusias yang terlihat dari keaktifan peserta dalam melakukan diskusi.

Disamping itu, evaluasi juga dilaksanakan terhadap upaya yang dilaksanakan oleh siswa

dan warga sekolah dalam pengendalian penyakit DBD melalui pemberantasan sarang nyamuk (3M plus dan pemantauan jentik nyamuk). Dalam kegiatan tersebut juga telah menghasilkan program-program yang disusun bersama untuk mewujudkan sekolah dan lingkungan yang bebas dari jentik nyamuk, yaitu:

A. Sosialisasi

- ✧ Menyampaikan materi tentang penyakit DBD melalui kegiatan kurikuler ataupun ekstra kurikuler oleh guru dan siswa
- ✧ Pemasangan stiker, poster, slogan kebersihan dan kesehatan berupa poster bahaya penyakit DBD, nyamuk DBD dan poster PSN di berbagai tempat dan ruangan yang mudah terbaca oleh warga sekolah.

B. Pembudayaan PHBS

- ✧ Melakukan aksi bersama pemberantasan sarang nyamuk DBD
- ✧ Melakukan pemantau jentik nyamuk DBD secara berkala

B. Pembahasan

Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi dalam mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu tolak ukur pengembangan pendidikan karakter adalah kebersihan dan kesehatan. Sekolah memegang peranan penting dalam membentuk siswa agar memiliki perilaku hidup bersih dan sehat sehingga dapat mendukung dalam pencapaian tujuan pendidikan tersebut.

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) oleh siswa akan dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat secara umum dan khususnya derajat kesehatan siswa. Menurut direktorat promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat Kemenkes RI, beberapa indikator PHBS di sekolah, yaitu:

- ✧ Mencuci tangan dengan air yang mengalir dan memakai sabun.

- ✧ Mengonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah.
- ✧ Menggunakan jamban yang bersih dan sehat.
- ✧ Olahraga yang teratur dan terukur.
- ✧ **Memberantas jentik nyamuk.**
- ✧ Tidak merokok di sekolah
- ✧ Menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan setiap bulan.
- ✧ Membuang sampah pada tempatnya.

Dalam pengendalian penyakit DBD di kabupaten Buleleng khususnya Kecamatan Sukasada, memberantas jentik nyamuk yang merupakan salah satu indikator PHBS di sekolah perlu mendapatkan perhatian. Hal tersebut dapat terlaksana apabila terdapat pemahaman tentang penyakit demam berdarah dengue serta komitmen dari seluruh warga sekolah dalam pengendalian penyakit DBD sehingga disini dibutuhkan keterlibatan ataupun partisipasi dari semua pihak.

Untuk mewujudkan sekolah dan lingkungan yang bebas dari jentik nyamuk DBD dibutuhkan berbagai strategi, yaitu:

A. Sosialisasi

- ✧ Menyampaikan materi tentang penyakit DBD melalui kegiatan kurikuler ataupun ekstra kurikuler oleh guru dan siswa
- ✧ Pemasangan stiker, poster, slogan kebersihan dan kesehatan berupa poster bahaya penyakit DBD, nyamuk DBD dan poster PSN di berbagai tempat dan ruangan yang mudah terbaca oleh warga sekolah.

B. Pembudayaan PHBS

- ✧ Melakukan aksi bersama pemberantasan sarang nyamuk DBD
- ✧ Melakukan pemantau jentik nyamuk DBD secara berkala

Pelatihan dan pendampingan ini membantu meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam melakukan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) DBD. Siswa yang telah terlatih dapat melakukan pemantauan jentik nyamuk secara berkala .

Siswa juga dapat ensosialisasikan tentang penyakit demam berdarah dengue serta memberantas sarang nyamuk melalui 3M plus.

1. Menguras



Membersihkan tempat yang digunakan untuk menampung air seperti bak mandi, gentong, tempat minum burung, dll

2. Menutup



Menutup rapat tempat yang digunakan untuk menampung air seperti bak mandi, galon air, bak air. Serta mengubur barang bekas yang tidak digunakan

3. Mendaur ulang



Mendaur ulang bahan bekas agar bernilai ekonomis dan tidak berpotensi menjadi sarang nyamuk.

4. Plus



Menaburkan larvasida pada tempat penampungan air, menghindari kebiasaan menggantung pakaian di kamar, menggunakan kelambu, melaksanakan foting/ pengasapan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berupa pelatihan dan pendampingan siswa pemantau jentik di kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan kegiatan tersebut telah berjalan dengan baik yang dapat diketahui dari hasil yaitu:

- a. Peningkatan pengetahuan dan pemahaman siswa sekolah dasar tentang penyakit demam berdarah dengue serta cara pencegahannya
- b. Peningkatan keterampilan siswa dalam pemantauan jentik nyamuk dalam upaya pemberantasan sarang nyamuk (PSN).

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilianti IK. 2008. *Kader Kesehatan Remaja*. Forum Pembelajaran Kesehatan Masyarakat
- Depkes RI 2008. *Laporan riskesdas 2007 Provinsi Bali*. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta
- Dinkes Provinsi Bali. 2020. *Profil Kesehatan Provinsi Bali 2019*
- Dinkes Kabupaten Buleleng. 2020. *Profil Kesehatan Kabupaten Buleleng 2019*
- Fahrizal, Achmad and Wijaya, Windi Ari and Efendi, Ferry and Hasanah, Kamalia, 2006. *Pemberdayaan Siswa Pemantau Jentik (Wamantik) Sebagai Upaya Pencegahan Kejadian Luar Biasa (KLB) Demam Berdarah Dengue*.
- Imelda. 2011. *Program Pembinaan Kader Kesehatan Sekolah MTs Negeri Pamulang*.
- Kemendes RI. 2010. *Buku Pedoman Kader Seri Kesehatan Anak*. Direktorat Bina Kesehatan Anak Kementerian Kesehatan RI
- 2016. *Situasi Demam Berdarah Dengue*

- 2011. *Pencegahan Dan Pemberantasan Demam Berdarah Dengue*. Jakarta: Dirjen Pengendalian Penyakit Dan Penyehatan Lingkungan
- Rahaju B. 2005. *Kader masyarakat*. Jakarta: Depkes RI
- Widowati U. 2015. *10 Penyakit Paling Mematikan di Indonesia*. CNN Indonesia
- Wikipedia. 2020. *Demam berdarah*. Diakses pada 10 Februari 2021 pada https://id.wikipedia.org/wiki/Demam_berdarah